

Penguatan peran orangtua dalam penanaman karakter anak usia dini melalui parenting akbar

Khoirun Nisa¹, Muhammad Luthvi Al Hasyimi², Nurul Azizah³, Mohamad Nasich Jauhari⁴

^{1,2,3,4}STAI Ma'arif Magetan, Magetan, Indonesia

e-mail: khoirunnisa@staimmgt.ac.id

*Corresponding Author.

Abstract: *This Community Service (PkM) activity was carried out at RA Muslimat NU 21 An Nuur Sumberdodol, Panekan, Magetan, on October 28, 2025, involving 80 parents, 4 teachers, 4 student interns, and 3 volunteers. The event began with a 30-minute istighosah (collective prayer) session, followed by a Parenting Akbar program themed "Character Building from Early Childhood: Fostering a Generation of Noble Morals." The study employed the Participatory Action Research (PAR) method, emphasizing active participation, reflection, and collective action among participants. The results indicated a significant increase in parents' awareness of their essential role in shaping their children's character, as well as improved understanding in handling issues such as bullying, trauma, and negative digital influences. Through discussions and simulations, the program also strengthened collaboration between teachers and parents in cultivating values such as honesty, responsibility, and empathy. Overall, the activity provided substantial benefits for the school community by reinforcing synergy between home and school environments and serving as an important step toward nurturing an early childhood generation with strong moral character and resilience in facing modern challenges.*

Keywords: Parenting Akbar; early childhood character education; school-family collaboration; Participatory Action Research.

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di RA Muslimat NU 21 An Nuur Sumberdodol, Panekan, Magetan pada 28 Oktober 2025 dengan melibatkan 80 wali murid, 4 guru, 4 mahasiswa PPL, dan 3 relawan. Kegiatan diawali dengan istighosah bersama selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan Parenting Akbar bertema "Penanaman Karakter Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Generasi Berakhlak Mulia." Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam proses refleksi dan aksi bersama. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak, serta meningkatnya kemampuan menghadapi permasalahan seperti bullying, trauma, dan pengaruh negatif era digital. Diskusi dan simulasi dalam kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi komunitas sekolah, memperkuat sinergi rumah dan lembaga pendidikan, serta menjadi langkah awal pembentukan generasi anak usia dini yang berakhlak mulia dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Parenting Akbar; karakter anak usia dini; kolaborasi sekolah dan keluarga; Participatory Action Research.

How to Cite: Nisa, K., Al Hasyimi, M.L., Azizah N., & Jauhari, M.N. (2025). Penguatan peran orangtua dalam penanaman karakter anak usia dini melalui parenting akbar. *AL-KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 114-122. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i2.597>

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang begitu cepat membawa dampak besar terhadap perubahan perilaku sosial, budaya, dan moral masyarakat, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Era digital yang sarat dengan kemajuan teknologi informasi menghadirkan kemudahan sekaligus tantangan, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua menjadi faktor fundamental dalam membentuk akhlak, moralitas, dan kepribadian anak sejak dini.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



<https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i2.597>



Perubahan perilaku anak akibat derasnya arus digital dan pergeseran nilai sosial kini menjadi persoalan yang banyak dibahas di berbagai daerah. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam laporan nasional tentang meningkatnya penggunaan gawai pada anak, tetapi juga terasa dalam keseharian orang tua ketika mendampingi putra-putrinya di rumah. Gambaran umum tersebut selaras dengan kondisi yang penulis temui di lapangan. Saat melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di RA Muslimat NU 21 An Nuur Sumberdodol Panekan Magetan, para orang tua dengan jujur menyampaikan bahwa perubahan zaman telah memengaruhi sikap dan kebiasaan anak mereka mulai dari meniru perilaku yang dilihat di media digital hingga berkurangnya kepedulian sosial. Kekhawatiran ini muncul berulang kali dalam percakapan informal, menandakan bahwa tantangan global tentang pengasuhan di era digital benar-benar hadir dan dirasakan oleh keluarga di lingkungan RA tersebut.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dan disebut sebagai *golden age*, yaitu masa di mana seluruh potensi anak berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini, pembentukan nilai moral, sosial, dan spiritual perlu ditanamkan secara berkesinambungan melalui keteladanan dan pembiasaan. Menurut (Lickona, 2019), karakter yang baik tidak tumbuh secara instan, tetapi dibentuk melalui proses yang panjang dengan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang konsisten memberikan teladan dan bimbingan. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak (Kurniawaty, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang merasa tanggung jawab pendidikan karakter sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan. Fenomena ini juga terjadi di RA Muslimat NU 21 An Nuur. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, sebagian besar orang tua cenderung beranggapan bahwa guru telah cukup membentuk perilaku dan moral anak selama di sekolah. Padahal, proses pembentukan karakter yang efektif justru harus dimulai dari lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama anak mengenal nilai, norma, dan perilaku sosial (Muslich, 2020).

Kekhawatiran orang tua terhadap degradasi moral di tengah perkembangan teknologi adalah bentuk kesadaran yang perlu diarahkan dan dikuatkan melalui kegiatan edukatif yang bersifat kolaboratif antara lembaga pendidikan dan orang tua. Oleh karena itu, penulis melihat pentingnya menyelenggarakan kegiatan Parenting Akbar dengan tema “Penanaman Karakter Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Generasi Berakhlak Mulia” yang dihadiri sekitar 80 orang wali murid. Kegiatan ini menjadi bagian dari program PkM yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa STAI Ma’arif Magetan.

Melalui kegiatan ini, penulis bermaksud memperkuat pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai karakter Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan karakter berbasis keluarga merupakan fondasi penting untuk menyiapkan generasi yang tangguh, berakhlak, dan memiliki integritas moral di tengah derasnya arus globalisasi (Hidayah & Sa’diyah, 2021).

Selain itu, pendidikan karakter di era digital menuntut adanya pendampingan aktif dari orang tua. Anak-anak usia dini belum mampu memilah informasi dan perilaku yang baik maupun buruk dari media digital yang mereka konsumsi. penguatan peran keluarga menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan moral anak-anak di era teknologi. Keluarga yang harmonis dan religius mampu menjadi benteng moral bagi anak-anak agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang sering muncul di media sosial dan lingkungan sekitar. (Fitriani & Kurniawan, 2022)

Dalam konteks masyarakat RA Muslimat NU 21 An Nuur, sebagian orang tua memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam dan tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak secara intensif. Hal ini berdampak pada kurangnya kontrol terhadap penggunaan gawai dan media digital oleh anak, yang berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, serta kemampuan sosial-

emosional mereka. Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan penulis dengan beberapa wali murid, muncul perasaan cemas terhadap perubahan perilaku anak yang cenderung mudah meniru perilaku dari media digital. Oleh karena itu, kegiatan parenting menjadi sarana refleksi sekaligus pembekalan agar orang tua lebih memahami pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman karakter.

Penulis mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang menegaskan urgensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak (Junindra et al., 2022). Penelitian Sari menunjukkan bahwa program parenting mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai cara membimbing anak di rumah serta memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan (Sari, 2020). Penelitian Dewi dan Suryani juga menemukan bahwa kegiatan parenting berbasis karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini, terutama dalam aspek empati dan disiplin (Dewi & Suryani, 2021). Sementara itu, penelitian Nasution menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dan lembaga pendidikan dalam pendidikan karakter merupakan strategi preventif terhadap degradasi moral generasi muda di era digital (Nasution, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penulis menilai bahwa kegiatan Parenting Akbar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyuluhan, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan orang tua untuk menjadi teladan utama bagi anak-anaknya (Nandwijiwa & Aulia, 2020). Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan di sekolah, melainkan harus dimulai dari rumah dengan konsistensi, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui keterlibatan dosen STAI Ma'arif Magetan sebagai narasumber dalam kegiatan ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan nilai-nilai Islami yang aplikatif bagi masyarakat. PkM ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendidik anak-anak yang berakhlak mulia serta memiliki karakter kuat sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Parenting Akbar akan mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana orang tua tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam diskusi, refleksi, dan perumusan langkah-langkah konkret untuk penerapan nilai karakter di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep andragogi, yang menempatkan peserta dewasa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Knowles, 2020).

Dengan demikian, kegiatan PkM ini diharapkan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di rumah. Kegiatan ini juga menjadi kontribusi akademik dan sosial bagi STAI Ma'arif Magetan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini. Harapan utama dari kegiatan ini adalah tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat sebagai calon penerus bangsa.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), sebuah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif antara penulis sebagai pelaksana dengan para peserta dalam proses identifikasi masalah (Uma, 2019). Pelaksanaan kegiatan, dan refleksi hasilnya. Kegiatan dilaksanakan di RA Muslimat NU 21 An Nuur Sumberdodol, Panekan, Magetan, pada 28 Oktober 2025, bersamaan dengan agenda Parenting Akbar bertema “Penanaman Karakter Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Generasi Berakhlak Mulia.” Kegiatan ini diikuti oleh 80 orang wali murid, melibatkan 4 guru RA, 4 mahasiswa peserta PPL STAI Ma'arif Magetan, serta didukung oleh 3 relawan parenting yang berperan dalam fasilitasi dan dokumentasi kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan yang tidak hanya bersifat

penyuluhan, tetapi juga partisipatif, di mana orang tua dan pendidik menjadi subjek yang aktif berdialog, berefleksi, dan merumuskan langkah nyata dalam penanaman karakter anak usia dini. Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama: (1) diagnosis masalah, dengan mengidentifikasi kekhawatiran orang tua terhadap degradasi moral anak akibat perkembangan teknologi; (2) perencanaan tindakan, dengan merancang materi parenting dan strategi komunikasi efektif; (3) implementasi tindakan, berupa pelaksanaan kegiatan parenting dengan pendekatan interaktif dan studi kasus nyata; serta (4) refleksi dan evaluasi, melalui diskusi kelompok kecil yang melibatkan orang tua, guru, dan dosen untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun rekomendasi tindak lanjut bagi lembaga pendidikan dan keluarga. Untuk menjaga kredibilitas data, kegiatan ini menggunakan triangulasi sumber melalui observasi, diskusi orang tua–guru, dan kuesioner informal. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian narasi/tabel sederhana, dan penarikan kesimpulan dari perubahan pemahaman peserta. Pendekatan PAR dianggap relevan untuk konteks pendidikan anak usia dini karena menekankan kolaborasi sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemmis et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum sesi parenting dimulai, pelaksanaan kegiatan diawali dengan istighosah selama kurang lebih 30 menit yang diikuti oleh sekitar 80 orang wali murid serta guru dan tim pendamping PPL. Istighosah ini berhasil menghadirkan suasana khidmat dan kolektif, yang turut berfungsi sebagai “pembuka” spiritual dan memperkuat komitmen peserta terhadap kegiatan parenting yang akan berlangsung. Suasana kondusif tersebut kemudian berlanjut ke sesi inti “*Parenting Akbar*” bertema “Penanaman Karakter Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Generasi Berakhlak Mulia.”

Selama sesi inti, peserta (80 orang wali murid) aktif berpartisipasi. Tercatat bahwa sebagian besar peserta mengajukan pertanyaan yang sangat relevan dan menggambarkan kebutuhan mendesak mereka, antara lain: “bagaimana saya sebagai orang tua harus bersikap jika anak saya menjadi korban *bullying*?”, “bagaimana saya menghadapi anak yang trauma akibat pengalaman kekerasan atau intimidasi di sekolah?”, “bagaimana menanamkan karakter akhlak mulia di tengah tantangan zaman digital dan pengaruh lingkungan luar?”, serta “sebagai orang tua bagaimana saya menjadi teladan yang konsisten meskipun kesibukan dan tekanan hidup banyak?”. Keaktifan ini menunjukkan bahwa topik-pengasuhan dan karakter memang menjadi ruang yang belum banyak disentuh, dan orang tua menyambut baik kesempatan dialog serta berbagi pengalaman kolektif.



Figure 1 Pembukaan Parenting

Tim pemateri (dosen STAI Ma’arif Magetan) dan relawan (3 orang) bersama 4 guru RA serta 4 mahasiswa PPL, secara bergiliran memfasilitasi sesi ceramah, simulasi (*role play*) pengasuhan positif, diskusi kelompok kecil antara orang tua, dan refleksi bersama. Diskusi kelompok menunjukkan bahwa banyak wali merasa selama ini kurang memiliki “alat” konkret dalam menguatkan karakter anak, terutama di situasi di mana anak menghadapi *bullying* atau trauma. Beberapa orang tua menyampaikan

bahwa di rumah mereka belum terbiasa melakukan pembiasaan karakter secara konsisten—misalnya memberi tanggung jawab kecil kepada anak, mengajak refleksi harian, atau mengembangkan empati terhadap sesama.

Hasil pengukuran awal menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat pada aspek: (a) pengetahuan orang tua tentang strategi pengasuhan berbasis karakter, (b) keyakinan orang tua bahwa mereka memiliki peran penting dalam menanamkan karakter, (c) kesiapan untuk menerapkan pola-asuh yang konsisten. Sebagai contoh, sebelum kegiatan hanya sekitar 40% orang tua yang merasa “yakin” bahwa mereka bisa mencegah degradasi moral pada anak, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi sekitar 75%. Meski demikian, data tersebut bersifat awal dan subjektif (raport mandiri) sehingga memerlukan evaluasi lanjutan.

Aspek Yang Dinilai	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman peran orang tua	45%	78%
Keyakinan menerapkan karakter di rumah	40%	75%
Kesiapan menghadapi bullying/trauma	38%	70%
Pengendalian gawai anak	42%	73%

Tabel 1. Perbandingan Persepsi Orang Tua Sebelum dan Sesudah Kegiatan Parenting

Pencapaian lain yang penting adalah meningkatnya kesadaran kolektif antar peserta bahwa pembentukan karakter bukan sekadar program sekolah semata, tetapi tanggungjawab bersama antara RA – guru – orang tua. Banyak wali yang menyatakan bahwa setelah sesi mereka merasa “bergerak” ingin membentuk kelompok orang tua di rumah-RB, membuat komitmen agar media digital anak dibatasi, dan secara rutin melakukan refleksi nilai setiap minggunya. Guru dan mahasiswa PPL juga merekam niat yang sama: menjalin komunikasi rutin orang tua-guru untuk sinkronisasi pembiasaan karakter anak.



Figure 2 Kegiatan Parenting dan Istighosah

Secara khusus, topik *bullying* dan trauma mendapat perhatian besar. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka pernah menjadi sasaran *bullying* atau menghadapi intimidasi sesama anak dalam RA atau lingkungan. kasus terkait bullying dan tekanan emosional anak muncul paling sering, yakni sekitar 18–20 dari 80 orang tua yang menyampaikan bahwa anak mereka pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Sementara itu, isu penggunaan gawai berlebihan disampaikan oleh sekitar 30 orang tua. Adapun kekhawatiran mengenai kurangnya konsistensi pembiasaan karakter di rumah muncul dalam lebih dari separuh peserta, terutama terkait sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab kecil. Melalui sesi simulasi dan diskusi, orang tua diberikan strategi seperti: menciptakan ruang dialog terbuka dengan anak, melatih kapasitas anak untuk berkata “tidak” dengan sopan, mengajarkan anak tentang empati dan keberanian melaporkan,

serta orang tua memperkuat jalinan emosional anak agar anak merasa aman berbagi. Guru dan relawan kemudian mencatat bahwa orang tua mulai memahami bahwa pengasuhan responsif mendengar, memberi validasi emosi anak, dan menindaklanjuti pengalaman anak merupakan bagian penting dalam menguatkan karakter dan mengatasi trauma-anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa intervensi pengasuhan yang menekankan responsivitas orang tua dapat menghasilkan perbaikan pada aspek sosial-emosional anak.

Adapun tema “karakter berakhlak mulia” ditegaskan dalam sesi materi melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung-jawab, disiplin, sopan santun, dan saling tolong-menolong (Ainiyah, 2013). Orang tua dan guru menyepakati beberapa pembiasaan konkret yang akan diterapkan di RA dan di rumah: misalnya, penguatan “keteladanan orang tua/guru” dengan menunjukkan sikap sopan santun di depan anak; pembiasaan memberi pujian dan dorongan ketika anak berbuat baik; menyisipkan cerita atau permainan kecil tentang nilai akhlak; serta menetapkan “waktu tanpa gadget” bersama anak untuk memperkuat interaksi orang tua-anak. Antusiasme peserta terhadap aktivitas ini sangat tinggi, banyak yang minta agar materi dan panduan singkat diserahkan dan agar ada sesi lanjutan.

Secara garis besar, kegiatan ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat RA Muslimat NU 21 An Nuur dan wali muridnya. Orang tua merasa lebih berdaya, guru merasa lebih didukung, dan anak-anak diharapkan bisa mendapatkan lingkungan pengasuhan yang lebih konsisten antara rumah dan sekolah.

Pembahasan

Penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa melalui Parenting Akbar, orang tua menjadi lebih menyadari bahwa pengasuhan karakter anak bukanlah tanggungjawab sekolah semata, melainkan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dacholfany & Hasanah, 2021). Hal ini sesuai dengan temuan bahwa parenting interventions yang meningkatkan pengetahuan dan praktik orang tua mampu membawa dampak positif pada perkembangan anak usia dini. Sebagai contoh, meta-analisis oleh Jeong et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan memperbaiki pengetahuan orang tua ($SMD = 0.56$) dan praktik pengasuhan ($SMD = 0.33$) serta interaksi orang tua-anak ($SMD = 0.39$).

Dalam kegiatan ini, peningkatan keyakinan orang tua bahwa mereka punya andil dalam pembentukan karakter adalah indikasi bahwa proses pemberdayaan berjalan. Pendekatan yang digunakan sesi ceramah, diskusi, simulasi dan refleksi kelompok memungkinkan orang tua untuk aktif menjadi subjek belajar bukan hanya penerima informasi. Model pembelajaran partisipatif ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, menyadari tantangan masing-masing, dan merumuskan strategi sendiri yang sesuai konteks RA Sumberdodol. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa program parenting yang menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya dan memiliki komponen interaksi orang tua aktif menghasilkan efek yang lebih kuat. Intervensi parenting yang menargetkan populasi rentan dan dilakukan dalam kelompok menghasilkan efek perkembangan anak yang lebih jelas (Zhang & al., 2021).

Sinkronisasi Antara Rumah Dan Sekolah

Salah satu hambatan yang diidentifikasi sebelum kegiatan adalah kurangnya kesamaan praktik antara RA dan rumah dalam pembiasaan karakter. Melalui parenting ini, tercipta dialog antara guru dan orang tua untuk merumuskan pembiasaan karakter bersama. Kesepakatan tentang pembiasaan seperti “waktu tanpa gadget”, “refleksi harian nilai”, dan “keteladanan sehari-hari” menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga dan keluarga mulai terbentuk. Hal ini selaras dengan studi yang menyebut bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada PAUD sangat ditentukan oleh kesepahaman nilai antara guru dan orang tua (Rinaldi & Putra, 2023).

Pentingnya pendekatan kolaboratif ini ditegaskan dalam literatur global: Dadisman, Nickow & Oreopoulos pada tahun 2024 menunjukkan bahwa program parenting berbasis kelompok dan lingkungan komunitas menghasilkan dampak yang substansial, terutama di negara berpenghasilan menengah ke bawah. Dengan demikian, kegiatan parenting ini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun sistem komunikasi dan pertukaran nilai antara orang tua dan pendidik yang secara rutin akan memperkuat pembiasaan di kedua lingkungan (Dadisman et al., 2024).

Menjawab Tantangan Bullying Dan Trauma Anak

Hasil sesi menunjukkan bahwa tema terkait bullying, trauma, serta tantangan moral anak di era digital benar-benar dirasakan oleh orang tua. Aktivitas dialog dan simulasi memberikan ruang bagi orang tua untuk memahami bahwa trauma anak (baik karena bullying atau intimidasi) harus ditangani melalui penguatan hubungan emosional dan pengasuhan responsif, bukan hanya disiplin keras atau pengabaian. Hal ini memiliki pijakan teoretis: penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa pengasuhan yang responsif termasuk mendengarkan anak, memvalidasi emosi, dan menetapkan batas yang hangat terkait dengan hasil sosial-emosional anak yang lebih positif.

Dalam konteks RA Muslimat NU 21 An Nuur, orang tua dan guru menyepakati bahwa anak yang mengalami bullying atau trauma perlu mendapatkan waktu khusus untuk “bercerita”, didampingi orang tua/guru agar tidak merasa dilepas sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan parenting ini berhasil memunculkan kewaspadaan dan langkah praktis di tingkat orang tua/guru untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk bullying dan pengaruh media digital.

Penanaman Karakter di Tengah Arus Zaman

Kegiatan ini juga mengangkat tema besar bagaimana menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini nilai yang dihadapi tantangan besar dalam era digital, konsumerisme, pengaruh media sosial, dan pergaulan bebas. Aktivitas diskusi menegaskan bahwa orang tua memerlukan panduan praktis untuk menanamkan karakter melalui pembiasaan sehari-hari (contoh: memberi pujian saat anak membantu teman, mengajak anak menyumbang kegiatan sekolah, atau berbagi cerita keagamaan yang relevan). Penelitian menunjukkan bahwa parenting interventions yang memuat stimulasi responsif dan pembiasaan nilai (*nurturing care*) dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional dan perilaku anak usia dini (Zhang & al., 2021). Lebih jauh, literatur terbaru juga menemukan bahwa intervensi kelompok parenting di negara-berpenghasilan menengah dapat menghasilkan pengaruh yang nyata dengan biaya yang lebih rendah daripada kunjungan rumah individual (Dadisman et al., 2024). Hal ini memberi makna bahwa kegiatan parenting akbar seperti di Sumberdodol yang bersifat kelompok, partisipatif, dan melibatkan banyak wali murid adalah format tepat dalam konteks lokal.

Manfaat dan Keberlanjutan

Secara garis besar, hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini bermanfaat besar bagi masyarakat RA Muslimat NU 21 An Nuur. Orang tua mengalami peningkatan pemahaman dan kesadaran, guru merasa didukung dan termotivasi untuk berkolaborasi, dan anak-anak mendapatkan peluang lingkungan yang lebih harmonis dan berorientasi nilai baik di rumah maupun di sekolah. Meski belum diukur secara kuantitatif dengan data longitudinal, perubahan sikap orang tua dan kesepakatan mengikuti praktik karakter menunjukkan indikator keberhasilan awal yang positif. Namun, perlu dicatat bahwa hasil ini bersifat awal dan subjektif berdasarkan kuesioner mandiri dan observasi tim. Untuk memastikan efektivitas jangka menengah atau panjang, diperlukan monitoring berkala, pengukuran perkembangan karakter anak (melalui observasi guru, orang tua, atau alat standar), dan evaluasi dampak terhadap perilaku anak seperti toleransi, empati, kontrol diri, serta keterlibatan sosial.

Keterbatasan dan Rekomendasi

Beberapa keterbatasan yang perlu diantisipasi: Pengukuran sebelum-sesudah dilakukan secara cepat (satu kali) dan berdasarkan self-report orang tua, sehingga rentan bias sosial. Anak-usia dini (80 anak) belum diukur secara langsung perubahan karakter/moralnya melalui observasi atau alat psikometrik standar. Durasi kegiatan satu hari (plus persiapan) relatif singkat untuk perubahan

karakter yang mendalam; pembiasaan harian diperlukan agar karakter benar-benar tertanam. Faktor eksternal seperti media digital, lingkungan sosial anak dan keluarga yang sibuk belum sepenuhnya terkendali dalam penelitian ini.

Rekomendasi untuk Tindak Lanjut:

Mengadakan sesi lanjutan parenting (mis. kuartalan) untuk memperkuat pembiasaan dan memberikan dukungan peer group antar-orang tua. Membentuk kelompok orang tua di RA sebagai Parenting Support Group untuk saling berbagi praktik dan tantangan, menjaga kontinuitas. Melakukan monitoring anak-usia dini secara rutin dengan alat observasi karakter dan perilaku (misalnya catatan guru, jurnal harian orang tua) untuk melihat perubahan nyata. Mengembangkan materi digital sederhana (video pendek, WhatsApp group) untuk mendukung orang tua yang sibuk dan memperkuat pengasuhan responsif. Literatur terkini menyebut bahwa intervensi digital parenting memiliki potensi namun memerlukan adaptasi konteks lokal. Memperkuat kolaborasi formal antara RA, orang tua, dan mahasiswa PPL agar kegiatan penguatan karakter menjadi program rutin, bukan hanya acara sekali waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan proses Participatory Action Research, kegiatan ini memberikan tiga temuan utama. Pertama, hasil diagnosis memperlihatkan bahwa orang tua menghadapi persoalan yang cukup serupa: kasus bullying ringan yang dialami anak, penggunaan gawai tanpa pendampingan, serta minimnya pembiasaan karakter di rumah. Frekuensi kemunculan masalah sekitar 20 kasus terkait bullying, 30 terkait gawai, dan sebagian besar terkait pembiasaan menjadi dasar perumusan materi parenting. Kedua, perubahan setelah tindakan terlihat dari meningkatnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan berbasis karakter, kemampuan merespons kondisi emosional anak, serta komitmen membatasi penggunaan gawai. Orang tua mulai menyusun langkah yang lebih terarah, seperti membuat waktu tanpa gawai, memberi tugas kecil harian, dan membuka ruang dialog dengan anak. Ketiga, temuan dari tahap refleksi menunjukkan bahwa peserta menyadari penguatan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Refleksi bersama mendorong terbentuknya kesadaran kolektif bahwa orang tua dan guru perlu berjalan selaras. Guru dan peserta juga menyepakati perlunya kegiatan lanjutan agar pembiasaan karakter dapat terus dipantau dan diperkuat. Melalui tiga proses tersebut, hubungan antara metode PAR dan hasil kegiatan menjadi lebih jelas, sekaligus menunjukkan bahwa intervensi sederhana berbasis kolaborasi dapat membawa perubahan awal yang positif bagi orang tua dan lingkungan pendidikan RA Muslimat NU 21 An Nuur.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 12(01).
- Asy'ari, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/55>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=anak+usia+dini&ots=0Db-yv0pUk&sig=QUa68M_SPQtiMk2EG8Z7cS-o_Ys
- Dadisman, K., Nickow, A., & Oreopoulos, P. (2024). *The Impact of Early Childhood Parenting Interventions on Child Learning: A Systematic Review and Meta-Analysis*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w32959>

- Dewi, A., & Suryani, T. (2021). Peran Parenting dalam Menumbuhkan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 123–132. <https://doi.org/10.21009/jpa.102.09>
- Fitriani, A., & Kurniawan, A. (2022). Keluarga sebagai Benteng Moral Anak di Era Digital. *Jurnal Educandum*, 19(2), 67–80. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/educandum/article/view/28107>
- Hidayah, N., & Sa'diyah, M. (2021). Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga di Era Modernisasi. *Jurnal Edukasi*, 19(2), 109–122. <https://doi.org/10.21043/edukasi.v19i2.10687>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2020). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-5977-4>
- Knowles, M. (2020). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429268179>
- Kurniawaty, R. (2020). Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.94>
- Lickona, T. (2019). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. <https://www.worldcat.org/title/education-for-character-how-our-schools-can-teach-respect-and-responsibility/oclc/1152430911>
- Muslich, M. (2020). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral Anak Bangsa*. UIN Jakarta Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56723>
- Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Studi Deskriptif Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/821>
- Nasution, M. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–79. <https://ejournal.uinsu.ac.id/index.php/jpi/article/view/11293>
- Rinaldi, M. R., & Putra, D. P. (2023). Terapi Regulasi Emosi Untuk Mengelola Stres Ibu Dengan Anak Pra-Sekolah. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(2), 123–136. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss2.art3>
- Sari, R. (2020). Implementasi Program Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>
- Uma, M. C. A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Jurnal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Zhang, L., & al., et. (2021). Supporting Child Development Through Parenting: Evidence from Community-Based Interventions. *Frontiers in Public Health*, 9, 671988. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.671988>